



R I N G K A S A N

Indonesia merupakan penghasil karet alam terbesar kedua di dunia. Dengan areal penanaman seluas 2.536.807 hektar pada tahun 1980, yang terdiri atas perkebunan besar seluas 428.554 hektar dan perkebunan rakyat seluas 2.108.333 hektar, keseluruhan produksi karet alam mencapai jumlah 1.001.879 ton. Dari jumlah ini perkebunan rakyat menyumbangkan produksi sebesar 704.743 ton dan sisanya merupakan produksi perkebunan besar.

Secara umum tingkat efisiensi pengusahaan budidaya karet di Indonesia masih rendah terutama pada perkebunan rakyat. Dalam tahun 1980 tercatat bahwa produksi rata-rata dari perkebunan negara sebesar 1.215 Kg/Ha, perkebunan swasta 823 Kg/Ha, sedangkan dari perkebunan rakyat hanya 523 Kg/Ha.

Daerah penghasil karet yang utama adalah Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat.

Pengerjaan karet oleh petani umumnya menghasilkan bahan olah karet berupa sheet tak diasap, skrep, lump dan slab yang rendah mutunya. Sedangkan perkebunan besar menghasilkan hasil olah karet berupa RSS, Crepe, SIR dan lateks pekat.

Produksi dan ekspor karet Indonesia didominasi oleh karet remah terutama SIR-20 dan SIR-50, sedangkan karet konvensional lebih banyak berupa RSS. Pada tahun 1980, ekspor karet alam mencapai jumlah 861.000 ton dengan nilai US\$ 939,8 juta.

Selain berperan sebagai penghasil devisa terbesar dari komoditi tanaman ekspor, budidaya karet juga memberikan kesempatan kerja kepada lebih dari 6,7 juta orang hingga dewasa ini.

Tata niaga karet rakyat dikuasai oleh pedagang pengumpul dan hal ini besar pengaruhnya terhadap rendahnya tingkat mutu bahan olah karet yang dihasilkan petani. Dengan dibentuknya Koperasi Unit Desa, diharapkan terjadi perbaikan atas keadaan tersebut.

Pengguna karet alam yang terbesar adalah industri ban yang menyerap sekitar 65 persen dari total konsumsi karet alam dunia.



Umumnya bahan baku yang dikehendaki adalah karet remah berupa SIR-10, SIR-20 dan karet konvensional berupa RSS-3, RSS-4 dan Brown Crepe.

Berkembangnya teknologi ban dengan dihasilkannya jenis ban radial, sangat menguntungkan bagi prospek karet alam oleh sebab persentase karet alam dalam keseluruhan karet yang digunakan untuk pembuatan ban tersebut bertambah menjadi 25 - 35 persen dibandingkan dengan ban konvensional yang hanya menyerap sekitar 15 - 22 persen.

Untuk menjaga kedudukan karet alam dalam industri ban dari persaingannya dengan karet sintetis dan juga untuk lebih mendekati keinginan industri ban terhadap mutu bahan baku, maka dikembangkan Tyre Rubber, yang berusaha memperbaiki kekurangan - kekurangan sifat teknologis yang ada pada karet alam lainnya.

Pada prinsipnya Tyre Rubber dibuat dengan cara mencampurkan secara merata bahan dasarnya berupa lateks (30%), sheet tak diasap (30%), koagulum kebun (30%) dengan minyak proses (10%) dalam perla kuan penggilingan, kemudian diremahkan, dikeringkan, dikempa sehingga berbentuk bongkahan seberat $33 \frac{1}{3}$ Kg dengan dimensi yang sama dengan karet remah.

Tahapan proses dan sarana pengolahan tidak berbeda dengan pembuatan karet remah dan selain itu spesifikasi teknis Tyre Rubber disesuaikan pula dengan SMR-10/SIR-10.

Tyre Rubber tidak mengeras selama penyimpanan dan memiliki ketahanan kristalisasi yang lebih tinggi pada suhu rendah dibandingkan karet alam lainnya.

Daya dispersi carbon black dari Tyre Rubber yang lebih baik serta daya campur dengan karet sintetis yang lebih merata, akan menghasilkan ban dengan sifat teknologis yang lebih tinggi.

Tingkat viskositas yang rendah dan mantap menyebabkan karakteristik penggilingan Tyre Rubber lebih baik dibandingkan karet alam lainnya.

Pembuatan ban dengan bahan baku Tyre Rubber ataupun campurannya dengan karet BR, memberikan sifat teknologis yang lebih unggul pada vulkanisatnya dan memiliki keawetan pemakaian sekitar 10 - 20 persen dibandingkan dengan karet alam lainnya.



Program pengembangan karet rakyat di Indonesia, dilaksanakan melalui pola NES/PIR dan pola UPP. Karet rakyat yang dikembangkan melalui dua pola tersebut ditinjau kemungkinannya dapat dipergunakan sebagai bahan dasar Tyre Rubber.

Apabila pendirian pabrik Tyre Rubber diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia, maka pada pola NES/PIR pendirian pabrik akan dilakukan oleh perkebunan inti, sedangkan pada pola UPP, pabrik tersebut dapat didirikan oleh pihak swasta maupun Koperasi Unit Desa.

Agar kelangsungan produksi pabrik tersebut dapat tetap terjaga dibutuhkan beberapa pertimbangan yang menyangkut segi pemasaran, bahan dasar dan segi teknisnya.

Dalam pertimbangan pemasaran, akan dilihat sejauh mana Tyre Rubber berpeluang mendapat tempat dipasaran, khususnya industri ban dan kemungkinan timbulnya persaingan dengan karet alam lainnya yang selama ini menjadi bahan baku tradisional industri ban.

Pertimbangan bahan dasar menyangkut pengadaannya yang mencukupi dan berkesinambungan, spesifikasi yang diharapkan dan ditinjau pula kemungkinan persaingan dengan pabrik karet lainnya didalam upaya pemenuhan bahan dasarnya, pada lokasi yang sama.

Sedangkan pertimbangan teknis mencakup pemilihan proses yang hendak digunakan, spesifikasi mutu hasil akhir, pemilihan sarana pengolahan dan kualifikasi tenaga kerja yang akan menanganinya.